

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia dari sejak lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikiran, emosional dan sosial yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 ayat 14, menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0-6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan sekolah. Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan, jasmani dan rohani anak sebelum memasuki pendidikan dasar. Usaha ini dilakukan supaya anak usia 4-6 tahun lebih siap mengikuti pendidikan selanjutnya. Disamping itu masa usia dini merupakan masa yang sangat penting untuk perkembangan kehidupan selanjutnya karena masa kanak-kanak merupakan masa peka untuk menerima berbagai macam rangsangan dari

lingkungan untuk menunjang perkembangan jasmani dan rohani yang ikut menentukan keberhasilan anak didik mengikuti pendidikannya dikemudian hari.

Sistem pendidikan saat ini hanya menonjolkan kemampuan akademik saja seperti kemampuan membaca dan berhitung. Tuntutan orang tua dan syarat untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi menjadi dalih yang menghendaki anak pandai membaca dan berhitung. Seorang guru hanya menekankan metode pembelajaran yang mengasah kecerdasan otak kiri saja yaitu membaca dan berhitung, akibatnya otak kanan yang berfungsi sebagai pengembangan kreativitas anak tidak dapat berkembang secara optimal.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang mengatakan tingkat pencapaian anak usia 5-6 tahun yaitu dapat melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail, dapat menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif, dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan juga dapat mengekspresikan ide pada orang lain.

Dalam situs internet <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptitbpp-gdl-s2-1998-caeculia-1485-mainan&q=Usia>, dijelaskan bahwa : Hasil suatu survei nasional pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa sistem pendidikan formal di Indonesia pada umumnya masih kurang memberi peluang bagi pengembangan kreativitas. Di sekolah yang terutama dilatih adalah ranah kognitif yang meliputi pengetahuan, ingatan dan kemampuan berpikir logis atau penalaran. Sementara perkembangan ranah afektif (sikap dan perasaan) dan ranah psikomotorik (ketrampilan) kurang diperhatikan dan dikembangkan.

Selain itu menurut Utami Munandar (1992), berdasarkan hasil survey yang dilakukan *Indonesian Education Sector Survey Report*, dijelaskan bahwa pendidikan di Indonesia menekankan pada keterampilan-keterampilan rutin dan hafalan semata-mata. Anak biasanya tidak didorong mengajukan pertanyaan dan menggunakan daya imajinasinya, mengajukan

masalah-masalah sendiri, mencari jawaban-jawaban terhadap masalah atau menunjukkan banyak inisiatif. Jika hal tersebut dibiarkan, artinya apabila siswa terus dikekang oleh guru dalam proses pembelajaran, dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap pengembangan kreativitas siswa. Padahal kreativitas penting untuk dipupuk dan dikembangkan.

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada. Dalam kehidupan sehari-hari pengembangan kreativitas sangatlah penting karena kreativitas merupakan kemampuan yang sangat berarti dalam kehidupan manusia terutama bagi anak usia dini. Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosio emosional, bahasa dan komunikasi.

Anak pada usia dini memiliki kemampuan belajar luar biasa khususnya pada masa awal kanak-kanak. Keinginan anak untuk belajar menjadikan anak aktif dan eksploratif. Anak belajar dengan seluruh panca inderanya untuk memahami sesuatu dan dalam waktu singkat anak beralih ke hal lain untuk dipelajari. Lingkunganlah yang terkadang menjadi penghambat dalam mengembangkan kemampuan belajar anak dan sering kali lingkungan mematikan keinginan anak untuk bereksplorasi.

Masa kanak-kanak merupakan masa paling penting karena merupakan pembentukan pondasi kepribadian yang menentukan pengalaman anak selanjutnya. Karakteristik anak usia dini menjadi mutlak dipahami untuk memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal.

Mengingat pentingnya usia pada masa kanak-kanak, maka dalam mengembangkan kreativitas anak memerlukan peran penting pendidik hal ini secara umum sudah banyak dipahami. Anak kreatif memuaskan rasa keingintahuannya melalui berbagai cara seperti

berekplorasi, bereksperimen dan banyak mengajukan pertanyaan pada orang lain. Anak kreatif dan cerdas tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan perlu pengarahan salah satunya dengan memberi kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Fenomena yang ada selama ini kreativitas yang dimiliki oleh anak pada umumnya masih rendah. Hal ini dapat diketahui dengan masih banyaknya anak yang belum mampu menghasilkan karyanya sendiri, belum bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan, tidak mempunyai rasa ingin tahu yang besar, mudah bosan, senang mengajukan pertanyaan yang tidak baik. Keadaan tersebut di sebabkan karena pendidik kurang mengembangkan kreativitas anak, hal ini dapat dilihat dengan kurangnya memberikan rangsangan mental yang baik pada aspek kognitif maupun kepribadian anak, kurang menciptakan lingkungan kondusif yang bisa memudahkan anak untuk mengakses apapun yang dilihatnya, dan kurang memberikan stimulasi yang tepat pada anak.

Permasalahan tersebut di atas disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya media pembelajaran yang kurang menarik, pembelajaran yang hanya menitik beratkan pada membaca dan berhitung saja dan penggunaan metode yang statis sehingga membuat anak bosan dan kurang dapat memunculkan ide kreatifnya. Selain itu kegiatan membatik masih jarang diterapkan di TK AISIYAH. Sebenarnya banyak lagi kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kreativitas anak antara lain dengan musik, plastisin, penggunaan barang bekas, melalui permainan, mengunjungi pameran, menonton pertunjukan wayang, olahraga, bercerita dan lain-lain.

Membatik bagi anak-anak bukanlah sekedar bermain warna saja, tetapi merupakan sarana dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan makna dan pengalaman dalam kehidupannya. Pengetahuan yang diperoleh anak melalui kegiatan membatik dengan cara melihat, mendengar, meraba, dan merasakan dalam setiap kegiatan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak dan dapat mengembangkan kreativitas anak. Salah satu

jenis kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak adalah melalui kegiatan membatik.

Anak-anak usia dini khususnya di TK AISIYAH juga masih memiliki daya kreativitas yang rendah. Hal ini dapat di lihat berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara dengan guru di TK AISIYAH, guru menjekaskan bahwa kreativitas anak masih rendah dimana anak belum mampu menghasilkan karya sendiri, belum bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan, tidak mempunyai ide sendiri, belum bisa mengungkapkan idenya sendiri kalau tidak dibantu oleh guru, anak-anak masih tergantung dengan guru. Hal ini membuktikan bahwa kreativitas anak masih rendah. Seperti yang kita ketahui bahwa kreativitas sangat penting dalam perkembangan anak, namun itu juga tak bisa lepas dari bantuan guru-guru disekolah, karena dalam hal mengembangkan kreativitas anak di TK, guru lah faktor utama yang berperan untuk mengembangkan kreativitas anak. Tapi yang peneliti lihat di TK AISIYAH, guru masih kurang melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak, salah satu contoh yang bisa dilakukan guru untuk mengembangkan kreativitas anak yaitu dengan kegiatan membatik, karena melalui kegiatan ini anak akan belajar dan menemukan hal-hal yang baru.

Membatik merupakan sebuah kegiatan yang memberi peluang kepada anak untuk menuangkan imajinasi kreatif melalui goresan – goresan atau paduan warna yang membentuk suatu motif batik tertentu. Kegiatan ini menumbuhkan rasa kecintaan dan kebanggaan kepada budaya bangsa Indonesia, khususnya tradisi membatik dan terhadap batik sebagai salah satu seni yang ada di dalam kekayaan budaya bangsa.

Menurut Fauziah dalam <http://share.pdfonline.com/82dcb500c042425b934d5c5371d78cb8/proposal%20pengabdian.htm>, pelestarian batik memang harus dilakukan, antara lain dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar membatik sejak

dini agar anak dapat meningkatkan kreativitasnya serta merangsang dan menumbuhkan minat anak untuk mencintai batik dan menjaga batik sebagai kekayaan budaya bangsa.

Keuntungan yang diperoleh melalui kegiatan ini yaitu dapat mengasah kreativitas anak karena dalam motif batik membutuhkan daya kreativitas dalam membuat pola batik serta pemilihan dan pencampuran warna yang pas dalam pembuatan motif batik. Kegiatan membatik menyediakan tempat bagi anak-anak untuk melepaskan diri dari permasalahan yang belum dapat terselesaikan. Kegiatan ini membantu anak dalam memecahkan masalah yang berada diluar lingkungannya sehingga perkembangan pemikiran dan kreativitas anak tidak terbatas pada hal tertentu dan anak akan mendapatkan pengalaman yang banyak. Kreativitas anak yang tinggi mendorong anak belajar dan berkarya lebih banyak sehingga suatu hari mereka dapat menciptakan hal-hal baru diluar dugaan kita. Membatik bisa berdampak positif bagi perkembangan kreativitas anak, dimana anak terbiasa berkonsentrasi pada suatu objek, berani mengembangkan kreasinya, merangsang anak untuk berpikir secara imajinatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian tentang “Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Membatik di TK AISIYAH Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Semester I, Tahun Pelajaran 2012/2013”.

2.1 Identifikasi Masalah

1. Masih kurangnya kreativitas yang dimiliki oleh anak .
2. Kurangnya pengetahuan guru untuk memilih suatu kegiatan yang dapat merangsang dan meningkatkan kreativitas anak.
3. Kegiatan membatik jarang dilakukan di TK AISIYAH, padahal kegiatan ini bisa memberi warna lain dalam proses tumbuh kembang anak yang dapat merangsang timbulnya kreativitas anak didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti akan membatasi masalah yang akan dikaji yaitu pada pengembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun melalui Kegiatan Membatik di TK AISIYAH Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues T.A 2012/2013.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka pada penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Apakah Kegiatan Membatik dapat meningkatkan kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK AISIYAH T.A 20012/2013.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui peningkatan kreativitas anak didik melalui kegiatan membatik pada anak usia 5-6 tahun di TK AISIYAH.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi anak

Dapat memupuk pribadi yang aktif dan kreatif dalam kehidupan anak, khususnya melalui kegiatan membatik.

b. Bagi guru

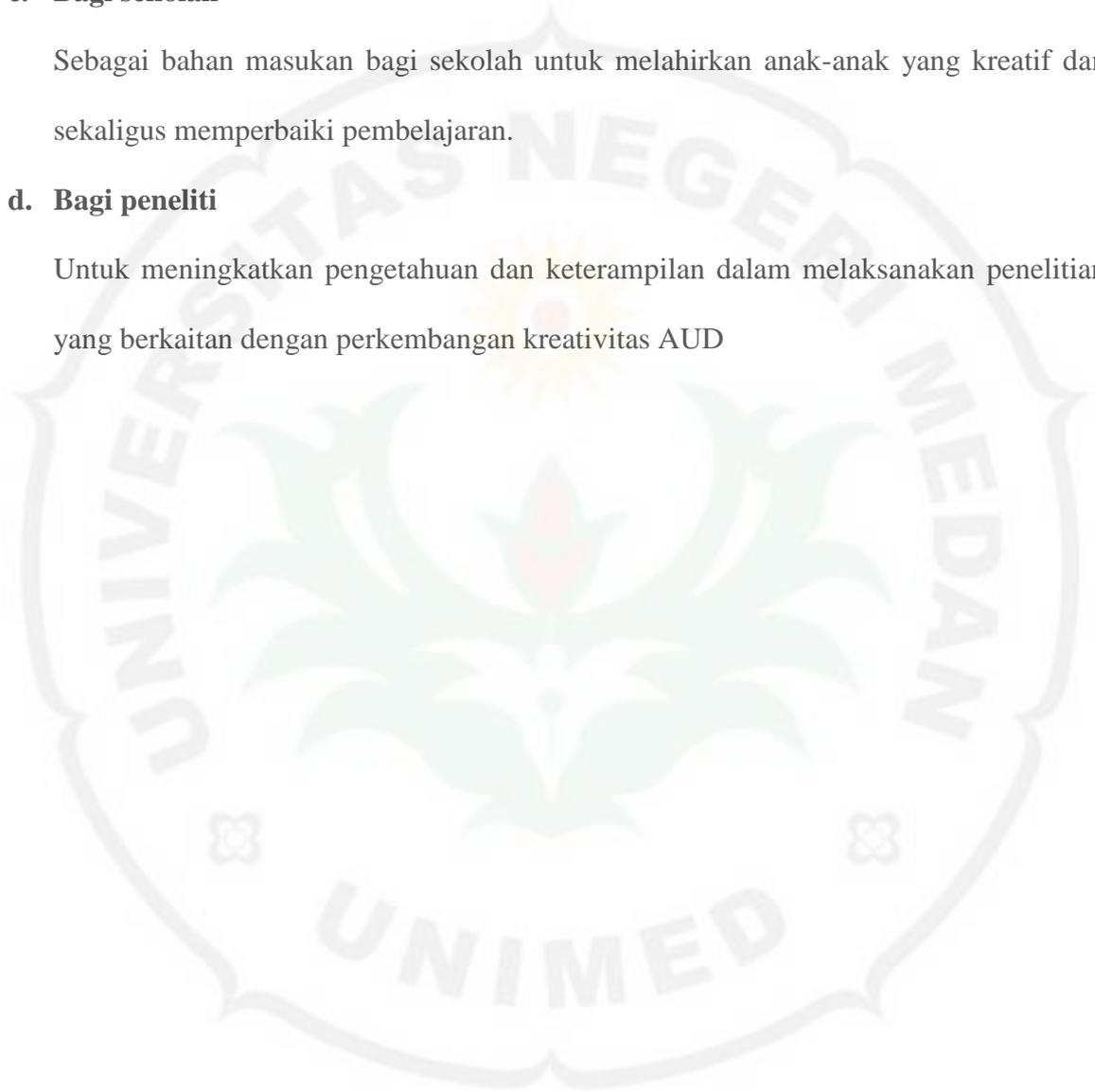
Sebagai bahan masukan kepada guru untuk meningkatkan kreativitas anak.

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk melahirkan anak-anak yang kreatif dan sekaligus memperbaiki pembelajaran.

d. Bagi peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan perkembangan kreativitas AUD



THE
Character Building
UNIVERSITY